



## Wacana Humor Kritik Sosial Dalam Siniar Musuh Masyarakat Season 4: Tinjauan Pragmatik

Dannia Rifda<sup>1</sup>, Odien Rosidin<sup>2</sup>, Farid Ibnu Wahid<sup>3</sup>

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

---

Received:	2 September 2024	<b>Abstract</b> <i>This research aims to describe and classify violations of the principle of cooperation and conversational implicatures resulting from violations of the principle of cooperation in the humorous discourse of social criticism in the podcast Enemy of Society Season 4. This research uses descriptive qualitative methods. The data collection technique in this research uses the listening method with tapping technique as the basic technique, skillful free-involved listening technique as an advanced technique, and note-taking technique. This research uses a pragmatic matching method with the basic technique of selecting determining elements (PUP) and advanced techniques in the form of contextual analysis. This research obtained findings in the form of speech that violated the principle of cooperation, totaling 31 pieces of data, detailed as follows: (1) violation of the maxim of quantity, 5 pieces of data; (2) violation of the maxim of quality for 12 data; (3) violation of the maxim of relevance for 6 data; and (4) violation of the maxim of manner with 8 data. Then, the findings of conversational implicatures resulting from violations of the principle of cooperation on the Enemy of the Society Season 4 podcast were 21 pieces of data which can be detailed as follows: (1) representative implicatures in the speculating category were 2 pieces of data; (2) category representative implicatures provide testimony of 1 piece of data; (3) category representative implicatures stating jokes totaling 3 data; (4) the representative implicature of the category denies 1 piece of data; (5) categorical directive implicatures suggest 1 data; (6) expressive implicatures in the critical category of 3 data; (7) expressive implicature for the complaining category with 1 data; (8) expressive implicatures in the mocking category with 4 data; (9) expressive implicatures in the insulting category with 2 data; and (10) expressive implicatures in the category of expressing surprise totaling 3 data.</i>
Revised:	13 September 2024	
Accepted:	30 September 2024	

**Keywords:** *humor, social criticism, violations of cooperative principles, and conversational implicatures.*

(\*) Corresponding Author:

[2222190073@untirta.ac.id](mailto:2222190073@untirta.ac.id)<sup>1</sup>, [odienrosidin@untirta.ac.id](mailto:odienrosidin@untirta.ac.id)<sup>2</sup>,  
[wahidfarid@untirta.ac.id](mailto:wahidfarid@untirta.ac.id)<sup>3</sup>  
[2222190073@untirta.ac.id](mailto:2222190073@untirta.ac.id)<sup>1</sup>, [odienrosidin@untirta.ac.id](mailto:odienrosidin@untirta.ac.id)<sup>2</sup>,  
[wahidfarid@untirta.ac.id](mailto:wahidfarid@untirta.ac.id)<sup>3</sup>

**How to Cite:** Rifda, D., Rosidin, O., & Wahid, F. (2024). Wacana Humor Kritik Sosial Dalam Siniar Musuh Masyarakat Season 4: Tinjauan Pragmatik. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(24.2), 110-124. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/9194>

---

### PENDAHULUAN

Humor menjadi salah satu kebutuhan manusia yang sulit untuk dihindari. Kelucuan atau humor diyakini sebagai hiburan yang menjadi kebutuhan mutlak bagi setiap manusia dalam melepas penat. Berkenaan dengan itu, Pramono (dalam Rahmanadji, 2007:213) menyatakan bahwa humor dapat disajikan sebagai penyegar pikiran, mengungkapkan kegundahan, dan penyejuk batin. Dalam hal ini, humor juga memiliki fungsi untuk menyampaikan maksud tertentu yang dibalut dengan unsur kejenakaan. Seseorang dapat menyampaikan sebuah pesan melalui unsur humor, salah satunya adalah untuk mengkritik persoalan tertentu. Sehubungan dengan itu, Rahardi (2011:36) menyatakan bahwa lawakan jenaka dapat berfungsi untuk menyampaikan masukan, kritik, dan saran terhadap siapa saja. Humor juga dianggap sebagai

media yang paling tepat untuk menyampaikan kritik dengan cara pengungkapannya tidak terlalu ekstrem.

Dalam mengungkapkan kritik yang dibalut dengan unsur humor, seringkali ditemukan adanya pelanggaran terhadap kaidah-kaidah dalam percakapan. Hal ini terjadi karena seorang penutur yang tidak memperhatikan aturan prinsip percakapan sehingga sering ditemukan tuturan yang ke luar dari konteks pembicaraan. Salah satu prinsip percakapan yang harus dipatuhi dalam berbicara adalah prinsip kerja sama yang mengharuskan penyampaian informasinya secara jelas, mudah dipahami, dan tuturannya relevan dengan konteks. Sehubungan dengan bertutur secara jelas, Yule (2006:60) mendefinisikan prinsip kerja sama merupakan suatu bentuk prinsip percakapan yang mengharuskan penutur dan mitra tutur saling bekerja sama yang tidak diasumsikan untuk membuat alur komunikasi yang membingungkan, mempermainkan, atau menyembunyikan informasi yang relevan.

Prinsip kerja sama ini dipelopori oleh Grice (dalam Rahardi, 2011:53-57) yang membagi prinsip kerja sama menjadi empat maksim, yaitu: (1) maksim kuantitas, menghendaki setiap peserta pertuturan memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh mitra tutur; (2) maksim kualitas, menghendaki setiap peserta tutur mengatakan hal yang sebenarnya yang hendaknya didasarkan pada bukti-bukti yang memadai; (3) maksim relevansi, menghendaki setiap peserta tutur memberikan kontribusi yang relevan berkaitan dengan tuturan yang sedang berlangsung; dan (4) maksim cara, menghendaki setiap peserta tutur berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak maksa, dan secara runtut.

Percakapan yang melanggar prinsip kerja sama biasanya terdapat maksud lain yang tidak diujarkan secara gamblang. Hal ini dapat dikaji dengan implikatur percakapan. Implikatur berhubungan dengan makna tersembunyi yang tidak diucapkan dalam tuturan yang sebenarnya sehingga inferensi maksud dari tuturan tersebut harus ada konteks dan situasi tutur yang mewadahi munculnya tuturan. Implikatur dapat berupa fungsi pragmatis yang diacu oleh maksud tuturan pemakaiannya secara tersirat. Adapun kategorisasi implikatur percakapan berdasarkan fungsi pragmatis tersiratnya sebagai hasil taksonomi Searle (dalam Salim, 2009:24) berupa implikatur percakapan representatif, implikatur percakapan direktif, implikatur percakapan ekspresif, implikatur percakapan komisif, dan implikatur percakapan isbati.

Pelanggaran prinsip kerja sama sering ditemukan pada percakapan yang tidak formal. Tuturan yang melanggar prinsip kerja sama juga dapat terjadi pada sebuah tayangan podcast atau siniar karena biasanya tuturannya menggunakan percakapan yang bersifat tidak formal dan tidak memperhatikan kaidah prinsip percakapan. Siniar ini merupakan salah satu perkembangan teknologi yang memberikan perubahan pada penyiaran audio yang banyak diminati oleh berbagai kalangan di masa sekarang. Siniar yang berjudul *Musuh Masyarakat* dapat didengar melalui aplikasi Noice yang dapat diunduh di Playstore. Aplikasi ini diluncurkan pertama kali pada tanggal 23 Oktober 2019 dan mengalami peningkatan jumlah pendengar di kanal *Musuh Masyarakat* yang dipengaruhi oleh Coki Pardede dan Tretan Muslim sebagai pembawa acaranya. Siniar *Musuh Masyarakat* dikenal sebagai konten yang berisi tanggapan dan kritik terhadap permasalahan sosial di Indonesia yang disampaikan dengan unsur humor. Mengacu pada hal tersebut, tuturan di dalam siniar *Musuh Masyarakat* sebagai entitas komunikasi secara verbal dilandasi oleh maksud dan tujuan tertentu yang dapat diteliti oleh prinsip kerja sama dan implikatur percakapan.

Pelanggaran terhadap prinsip kerja sama dalam sebuah siniar menarik untuk diteliti karena jenis pelanggaran prinsip percakapan ini akan selalu terjadi pada setiap percakapan yang tidak formal. Selain itu, pelanggaran prinsip kerja sama biasanya memiliki maksud tersembunyi yang sengaja dibuat secara tersirat untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dalam hal ini, tuturan yang melanggar prinsip kerja sama dapat diteliti juga menggunakan teori implikatur percakapan untuk mengetahui maksud tersembunyi dari tuturannya. Adapun alasan peneliti memilih siniar *Musuh Masyarakat Season 4* yang menjadi objek penelitian adalah konten *Musuh Masyarakat* memiliki daya tarik tersendiri karena menghadirkan obrolan dari perspektif yang berbeda dari suara mayoritas. Di dalam obrolan antarkedua pembawa acaranya terkandung adanya sebuah kritik sosial yang dibalut dengan unsur humor.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif yang berfokus pada pemahaman fenomena kebahasaan yang sedang diteliti. Berkaitan dengan itu, Mahsun (2014:257) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu cara menganalisis fenomena kebahasaan yang merujuk pada penunjukan makna, deskripsi, penjernihan, dan penempatan data pada konteksnya serta penyajiannya dalam bentuk kata-kata. Adapun metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Sudaryanto (2015:13), penelitian yang dilakukan dengan metode deskriptif dalam ranah kebahasaan merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara menjabarkan data tanpa melakukan pengubahan data dalam analisisnya. Hal ini yang mendasari penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan dan mengklasifikasikan pelanggaran prinsip kerja sama dan implikatur percakapan yang dihasilkan oleh pelanggaran prinsip kerja sama pada wacana humor kritik sosial dalam siniar *Musuh Masyarakat season 4*.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik sadap sebagai teknik dasar, teknik simak bebas libat cakap sebagai teknik lanjutan, dan teknik catat. Berkenaan dengan metode simak, Sudaryanto (2015:203) menyatakan, “Disebut “metode simak” atau “penyimakan” karena memang berupa penyimakan: dilakukan dengan menyimak, yaitu menyimak penggunaan bahasa”. Berdasarkan pernyataan tersebut, objek yang disimak dalam penelitian ini adalah tuturan humor yang mengandung kritik sosial dalam siniar *Musuh Masyarakat season 4*.

Kemudian, teknik-teknik dalam metode simak dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar dalam penelitian ini menggunakan teknik sadap. Sejalan dengan itu, Mahsun (2014:90) menyatakan bahwa metode simak memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap karena pada hakikatnya teknik sadap merupakan penyimakan yang diwujudkan dengan penyadapan.

Teknik lanjutan dalam penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Sehubungan dengan itu, Sudaryanto (2015:204) menyatakan bahwa teknik simak bebas libat cakap merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang peneliti tidak ikut serta dalam proses pembicaraan yang dilakukan antara penutur dan mitra tutur. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menggunakan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) sebagai teknik lanjutan dengan cara peneliti hanya berperan sebagai penyimak atau pengamat yang mendengarkan tuturan humor yang mengandung kritik sosial dalam siniar *Musuh Masyarakat season 4*.

Teknik lanjutan selanjutnya yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik catat. Teknik catat adalah sebuah teknik pengumpulan data dengan cara mencatat data tuturan yang relevan dengan objek penelitian. Teknik ini dilakukan dengan cara mencatat data hasil analisis ke dalam kartu data kemudian dilanjutkan dengan proses klasifikasi. Menurut Sudaryanto (2015:206), teknik catat adalah pencatatan yang dilakukan langsung ketika teknik pertama dan kedua telah selesai diterapkan dan dengan menggunakan alat tulis tertentu dalam pencatatannya. Berdasarkan pernyataan tersebut, teknik catat dalam penelitian ini dilakukan untuk mencatat tuturan yang melanggar prinsip kerja sama dan implikatur percakapan yang dihasilkan oleh pelanggaran prinsip kerja sama pada wacana humor kritik sosial dalam siniar *Musuh Masyarakat season 4*. Pencatatan data dilakukan pada kartu data yang terbuat dari kertas berukuran 210 mm x 290,7 mm. Berikut kartu data yang digunakan untuk pencatatan dalam penelitian ini sebagai berikut.

### Contoh Bentuk Kartu Data

<b>Nomor Data:</b>
<b>Kode Data:</b>
<b>Penggalan Percakapan:</b>
<b>Data:</b>
<b>Konteks Data:</b>

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan. Sejalan dengan itu, Sudaryanto (2015:15) mengungkapkan, “Metode padan alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (langue) yang bersangkutan”. Adapun metode padan yang digunakan adalah metode padan pragmatis dengan mitra tutur sebagai fokus kajiannya. Dalam menganalisis pelanggaran prinsip kerja sama dan implikatur percakapan pada wacana humor kritik sosial dalam siniar Musuh Masyarakat season 4, respon dari mitra tutur menjadi penentu dari data yang dihasilkan. Selanjutnya, metode padan dilakukan dengan menggunakan teknik dasar dan teknik lanjutan.

Teknik dasar dalam penelitian ini adalah teknik pilah unsur penentu (PUP). Sejalan dengan itu, Sudaryanto (2015:15) menyatakan, “Teknik pilah unsur penentu atau teknik PUP. Adapun alatnya ialah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh penelitiannya”. Teknik ini digunakan sebagai jenis penentu yang akan dipilah-pilahkan menjadi berbagai unsur, kemudian memilih unsur mana yang mengandung pelanggaran prinsip kerja sama dan implikatur percakapan.

Teknik lanjutan dalam penelitian ini adalah teknik kontekstual. Berkenaan dengan itu, Rahardi (2009:16) menyatakan bahwa teknik kontekstual merupakan suatu cara analisis yang diterapkan dengan memperhitungkan dan mengaitkan identitas konteks yang ada. Oleh karena itu, teknik kontekstual digunakan dalam penelitian ini karena sejalan dengan kajian pragmatik yang menghubungkan konteks dalam proses analisisnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1) Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Maksim Kuantitas

<b>Nomor Data: (01)</b>
<b>Kode Data:</b> D4/PMKN/Eps6/M27.52
<b>Penggalan Percakapan:</b> Coki: “Sudah jelas nih penanganan internet positif tidak maksimal sesuai yang diinginkan.” [9] Muslim: “Kalau aku iya, soalnya kita terbukti memang di beberapa <i>provider</i> itu nge- <i>block</i> , tapi itu kayak ada jalan ditutup gerbang gede, tapi ada pintu sampingnya, “Ini kita akan menutup <i>brakk</i> dengan internet positif”, tapi sebelahnya cara membobol, cara VPN, cara ini, cara itu, percuma. Nggak percuma, tapi itu semacam menghambat. Menurut saya, internet positif tidak maksimal mem- <i>block</i> , itu hanya menghambat membuat orang men- <i>search</i> dua kali.” [10]
<b>Data:</b> “Nggak percuma, tapi itu semacam menghambat. Menurut saya, internet positif tidak maksimal mem- <i>block</i> , itu hanya menghambat membuat orang men- <i>search</i> dua kali.”
<b>Konteks Data:</b> Pada siniar <i>Musuh Masyarakat Season 4</i> . : Pn= Muslim / Pt= Coki Penutur (Pn) bermaksud memberikan kritik terhadap program kerja yang dilakukan oleh Kominfo, tetapi dengan cara mengejek karena program kerjanya tidak berjalan dengan semestinya : Bentuk tuturannya adalah “Nggak percuma, tapi itu semacam menghambat. Menurut saya, internet positif tidak maksimal mem- <i>block</i> , itu hanya menghambat membuat orang men- <i>search</i> dua kali.” : Suasana dalam peristiwa tutur tersebut adalah tegang menuju santai Tuturan disampaikan secara lisan Tuturan bernada santai Tuturan informal

Pada kartu data (01) di atas, terdapat pelanggaran maksim kuantitas, yakni pada bagian akhir tuturan [10]. Bentuk tuturan (T) yang melanggar maksim kuantitas berbunyi, “Nggak percuma, tapi itu semacam menghambat. Menurut saya, internet positif tidak maksimal mem-block, itu hanya menghambat membuat orang men-search dua kali.” Dilihat dari konteksnya, penutur (Pn) bermaksud menyampaikan kritik terhadap kinerja Kominfo dalam memberantas konten pornografi dan situs-situs terlarang yang tersebar luas di internet. Penutur (Pn) menyampaikan kritik terhadap kinerja Kominfo yang dianggap tidak berjalan dengan baik karena program Internet Positif yang dibentuk oleh Kominfo sangat mudah diretas oleh pengguna internet.

Dalam tuturan (T) yang disampaikan, penutur (Pn) memberikan kontribusi yang disumbangkannya secara berlewah. Hal ini dapat dilihat pada tuturannya bahwa penutur (Pn) hanya mengulang dan menambahkan kalimat dari petutur (Pt) sehingga tuturannya berlebihan. Sementara itu, petutur (Pt) memberikan kontribusi yang memadai terhadap tuturannya. Tuturan [10] melanggar maksim kuantitas karena penutur menyampaikan informasi yang berlewah. Hal ini bertentangan dengan pendapat Grice (dalam Sahara, 2020:227) bahwa maksim kuantitas mengharuskan tuturannya harus memenuhi prinsip kuantitas, yakni menyampaikan informasi dengan jumlah yang tepat dan bersifat informatif.

Tuturan [10] memiliki fungsi penunjang pengungkapan humor. Hal ini terjadi karena tuturan (T) tersebut mengandung implikatur yang dihasilkan oleh pelanggaran maksim kuantitas yang membuat tuturan (T) bertambah lucu. Salah satu faktor munculnya humor pada tuturan yang melanggar maksim kuantitas adalah adanya implikatur yang tersirat di dalam tuturan tersebut.

Selanjutnya, tuturan pada kartu data (01) mengandung kritik pada persoalan kinerja dari Kominfo yang menjalankan program kerja Internet Positif untuk memblokir situs terlarang, tetapi tidak berjalan dengan baik. Situs yang diblokir oleh Internet Positif mudah untuk diretas atau dibuka menggunakan media-media lain, seperti VPN. Oleh karena itu, penutur (Pn) menyampaikan kritik terhadap program kerja tersebut yang dianggap kurang efektif.

Berdasarkan hal tersebut, bagian akhir tuturan [10] yang menyatakan, “Nggak percuma, tapi itu semacam menghambat. Menurut saya, internet positif tidak maksimal mem-block, itu hanya menghambat membuat orang men-search dua kali.” merupakan kategori pelanggaran maksim kuantitas.

## 2) Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Maksim Kualitas

<b>Nomor Data: (06)</b>
<b>Kode Data:</b> D1/PMKL/Eps2/M11.05
<b>Penggalan Percakapan:</b> Coki: “Misalnya tanah longsor itu bisa jadi karena penebangan pohon.” [1] Muslim: “Masih bisa kita kontrol sebenarnya kalau tanah longsor ya?” [2] Coki: “Masih bisa kita kontrol. Gua prihatin terhadap banjir yang terjadi di Jakarta. Banyak orang-orang tidak bersalah yang kena banjir di Jakarta. Kalau memang orang-orang yang dirugikan karena perbuatan orang lain, bolehlah ditolong. Tapi kalau misalnya orang-orang yang sengaja buang-buang sampah ke kali, terus kena banjir, abis itu nangis-nangis di depan gubernur, mukanya dilempar sampah yang dia lempar di kali aja.” [3]
<b>Data:</b> “Mukanya dilempar sampah yang dia lempar di kali aja.”
<b>Konteks Data:</b> Pada sinjar <i>Musuh Masyarakat Season 4</i> : Pn= Coki / Pt= Muslim Penutur (Pn) bermaksud untuk memberikan penjelasan tentang banjir yang terjadi disebabkan karena perbuatan manusia yang melanggar aturan, yakni : membuang sampah tidak pada tempatnya.

:	Bentuk tuturannya adalah “Mukanya dilempar sampah yang dia lempar di kali aja.” Suasana dalam peristiwa tersebut adalah sedikit tegang Tuturan disampaikan secara lisan Tuturan bernada tinggi Tuturan informal
---	---

Pada kartu data (06) di atas, terdapat pelanggaran maksim kualitas, yakni pada bagian akhir penggalan tuturan [3]. Bentuk tuturan (T) yang melanggar maksim kualitas berbunyi, “Mukanya dilempar sampah yang dia lempar di kali aja.”. Dilihat dari konteksnya, penutur (Pn) bermaksud untuk memberikan penjelasan tentang banjir yang terjadi disebabkan perbuatan manusia yang melanggar aturan, yakni membuang sampah tidak pada tempatnya. Pelanggaran maksim kualitas yang dilakukan oleh penutur (Pn) menyebabkan timbulnya respons tawa dari petutur (Pt) karena ujarannya bersifat kemustahilan dan konyol.

Bagian akhir tuturan [3] melanggar prinsip kerja sama maksim kualitas karena penutur (Pn) mengatakan sesuatu yang diyakininya mustahil terjadi. Tindakan menyebut seolah-olah memerintah untuk melempar sampah ke wajah orang yang membuang sampah sembarangan ini merupakan tindakan yang mustahil. Penutur (Pn) sekadar mengekspresikan rasa kesal terhadap oknum yang tidak bertanggung jawab. Akibat tuturan yang melanggar maksim kualitas itu memantik rasa humor pada diri petutur (Pt). Hal ini bertentangan dengan pendapat Grice (dalam Sahara, 2020:228) bahwa maksim kualitas mengharuskan penuturnya memberikan informasi berupa fakta dan bersifat logis.

Bagian akhir tuturan [3] memiliki fungsi penunjang pengungkapan humor. Hal ini terjadi karena tuturan (T) tersebut mengandung implikatur yang dihasilkan oleh pelanggaran maksim kualitas yang membuat wacana tersebut bertambah lucu. Penutur (Pn) menggunakan humor berlebihan sebagai bentuk pengungkapan kelucuan. Penggunaan humor berlebihan ini menggunakan kata-kata yang berlebihan seperti karakteristik fisik, perasaan, pengalaman, dan sebagainya. Faktor yang memengaruhi tuturan menjadi lucu adalah adanya pelanggaran maksim kualitas, yakni tuturan (T) yang tidak mengandung kebenaran. Bukti bahwa pelanggaran maksim kualitas yang menghasilkan implikatur dan berfungsi sebagai penunjang pengungkapan humor adalah reaksi tertawa dari petutur (Pt) ketika mendengar ungkapan penutur.

Selanjutnya, tuturan pada kartu data (06) mengandung kritik kepada oknum yang tidak bertanggung jawab dalam menjaga lingkungan sehingga menimbulkan masalah yang merugikan banyak pihak. Perilaku tersebut melanggar aturan dalam bermasyarakat, yakni tidak membuang sampah dengan tertib.

Berdasarkan hal tersebut, bagian akhir tuturan [3] yang menyatakan, “Mukanya dilempar sampah yang dia lempar di kali aja.” merupakan kategori pelanggaran maksim kualitas.

### 3) Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Maksim Relevansi

<b>Nomor Data: (18)</b>
<b>Kode Data:</b> D2/PMRV/Eps2/M12.54
<b>Penggalan Percakapan:</b> Muslim: “Memang sampah ini kesadaran di Indonesia sangat rendah, Pak. Aku jujur ya, kita berdua ini emang bangsat. Tapi untuk buang sampah di jalan tuh kita kantongin, Pak.” [4] Coki: “Mending gua kantongin atau gua bawa plastik isinya sampah, nanti gua cari tempat sampah terdekat, baru gua taro di situ.” [5] Muslim: “Bener, mending begitu kalau aku. Memang kita bangsat, tapi untuk buang sampah itu kayaknya masih mikir. Makanya aku benci banget. Orang mobil bagus, buang sampah sembarangan di tol. Bisa beli mobil, nggak bisa beli otak.” [6]
<b>Data:</b> “Bisa beli mobil, nggak bisa beli otak.”
<b>Konteks Data:</b>

	Pada siniar <i>Musuh Masyarakat Season 4</i>
:	Pn= Muslim / Pt= Coki
	Penutur (Pn) bermaksud untuk memberikan kritik terhadap orang-orang yang membuang sampah di jalan, khususnya pengguna kendaraan mobil
:	Bentuk tuturannya adalah “Bisa beli mobil, nggak bisa beli otak.”
	Suasana dalam peristiwa tersebut serius menuju santai
	Tuturan disampaikan secara lisan
:	Tuturan bernada tegas
	Tuturan informal
:	

Pada kartu data (18) di atas, terdapat pelanggaran maksim relevansi, yakni pada bagian akhir penggalan tuturan [6]. Bentuk tuturan (T) yang melanggar maksim relevansi berbunyi, “Bisa beli mobil, nggak bisa beli otak.”. Dilihat dari konteksnya, penutur (Pn) bermaksud memberikan kritik terhadap orang-orang yang membuang sampah di jalan, khususnya pengguna kendaraan mobil. Adapun konteks tuturannya adalah penutur (Pn) dan petutur (Pt) memberikan kritik dan keluhannya terhadap masyarakat yang membuang sampah tidak pada tempatnya. Hal ini jika dibiarkan dalam jangka waktu panjang akan menimbulkan bencana banjir yang dapat merugikan banyak pihak.

Bagian akhir tuturan [6] melanggar prinsip kerja sama maksim relevansi karena isi tuturannya tidak relevan dengan topik pembicaraan yang dikembangkan oleh petutur (Pt). Tidak ada relevansinya antara bisa membeli mobil, tetapi tidak bisa membeli otak. Penutur (Pn) berucap demikian bertujuan agar menyatakan kritik yang tidak terlalu mengecam sehingga timbul rasa humor akibat dari pelanggaran maksim relevansi dalam tuturannya. Hal ini bertentangan dengan pendapat Grice (dalam Sahara, 2020:229) bahwa maksim relevansi mewajibkan penuturnya memberikan kontribusi yang berhubungan dengan tuturan sebelumnya.

Bagian akhir tuturan [6] yang melanggar maksim relevansi memiliki fungsi sebagai penunjang pengungkapan humor. Hal ini terjadi karena pelanggaran itu berimplikasi adanya implikatur yang memiliki potensi untuk menambah kelucuan. Bukti bahwa pelanggaran maksim relevansi yang menghasilkan implikatur dan berfungsi sebagai penunjang pengungkapan humor adalah reaksi tertawa dari petutur (Pt) ketika mendengar ungkapan penutur (Pn).

Selanjutnya, tuturan pada kartu data (18) mengandung kritik terhadap masyarakat yang membuang sampah sembarangan di jalan yang dapat menyebabkan banjir di kemudian hari. Selain itu, perilaku seperti ini melanggar aturan di lingkungan sehingga timbullah ujaran kritik tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, bagian akhir tuturan [6] yang menyatakan, “Bisa beli mobil, nggak bisa beli otak.” merupakan kategori pelanggaran maksim relevansi.

#### 4) Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Maksim Cara

<b>Nomor Data: (24)</b>
<b>Kode Data:</b> D23/PMCR/Eps6/M27.52
<b>Penggalan Percakapan:</b> Coki: “Sudah jelas nih penanganan internet positif tidak maksimal sesuai yang diinginkan.” [9] Muslim: “Kalau aku iya, soalnya kita terbukti memang di beberapa <i>provider</i> itu nge- <i>block</i> , tapi itu kayak ada jalan ditutup gerbang gede, tapi ada pintu sampingnya, “Ini kita akan menutup <i>brakk</i> dengan internet positif”, tapi sebelahnya cara membobol, cara VPN, cara ini, cara itu, percuma. Nggak percuma, tapi itu semacam menghambat. Menurut saya, internet positif tidak maksimal mem- <i>block</i> , itu hanya menghambat membuat orang men- <i>search</i> dua kali.” [10]
<b>Data:</b> “Nggak percuma, tapi itu semacam menghambat. Menurut saya, internet positif tidak maksimal mem- <i>block</i> , itu hanya menghambat membuat orang men- <i>search</i> dua

kali.”	
<b>Konteks Data:</b>	
	Pada siniar <i>Musuh Masyarakat Season 4</i> .
:	Pn= Muslim / Pt= Coki
	Penutur (Pn) bermaksud memberikan kritik terhadap program kerja yang dilakukan oleh Kominfo, tetapi dengan cara mengejek karena program kerjanya tidak berjalan dengan semestinya
	Bentuk tuturannya adalah “Nggak percuma, tapi itu semacam menghambat. Menurut saya, internet positif tidak maksimal mem- <i>block</i> , itu hanya menghambat
:	membuat orang men- <i>search</i> dua kali.”
	Suasana dalam peristiwa tutur tersebut adalah tegang menuju santai
	Tuturan disampaikan secara lisan
	Tuturan bernada santai
:	Tuturan informal

Pada kartu data (24) di atas, terdapat pelanggaran maksim cara, yakni pada bagian akhir tuturan [10]. Bentuk tuturan (T) yang melanggar maksim cara berbunyi, “Nggak percuma, tapi itu semacam menghambat. Menurut saya, internet positif tidak maksimal mem-*block*, itu hanya menghambat membuat orang men-*search* dua kali.” Dilihat dari konteksnya, penutur (Pn) bermaksud menyampaikan kritik terhadap kinerja Kominfo dalam memberantas konten pornografi dan situs-situs terlarang yang tersebar luas di internet. Penutur (Pn) menyampaikan kritik terhadap kinerja Kominfo yang dianggap tidak berjalan dengan baik, karena program Internet Positif yang dibentuk oleh Kominfo sangat mudah diretas oleh pengguna internet.

Bagian akhir tuturan [10] melanggar maksim cara karena penutur memberikan kontribusi percakapan yang tidak runtut. Dapat dilihat dari tuturan (T) yang diujarkan oleh penutur (Pn) terkesan berbelit-belit dan kalimatnya tidak runtut. Hal ini bertentangan dengan pendapat Grice (dalam Sahara 2020:230) bahwa maksim cara mewajibkan penuturnya memberikan tuturan yang jelas, runtut, tidak samar, tidak taksa, dan ringkas.

Bagian akhir tuturan [10] memiliki fungsi penunjang pengungkapan humor. Hal ini terjadi karena tuturan (T) tersebut mengandung implikatur yang dihasilkan oleh pelanggaran maksim cara yang membuat wacana tersebut bertambah lucu. Inferensi yang dilakukan atas pelanggaran maksim cara ini menghasilkan simpulan bahwa implikatur muncul akibat pelanggaran maksim cara. Bukti bahwa pelanggaran maksim cara yang menyiratkan implikatur berfungsi sebagai penunjang pengungkapan humor dapat dilihat dari respons tawa yang diungkapkan oleh petutur (Pt) ketika mendengar ujaran dari penutur (Pn).

Selanjutnya, tuturan pada kartu data (24) mengandung kritik pada persoalan kinerja dari Kominfo yang menjalankan program kerja Internet Positif untuk memblokir situs terlarang, tetapi tidak berjalan dengan baik. Situs yang diblokir oleh Internet Positif mudah untuk diretas atau dibuka menggunakan media-media lain, seperti VPN. Oleh karena itu, penutur (Pn) menyampaikan kritik terhadap program kerja tersebut yang dianggap kurang efektif.

Berdasarkan hal tersebut, bagian akhir tuturan [10] yang menyatakan, “Nggak percuma, tapi itu semacam menghambat. Menurut saya, internet positif tidak maksimal mem-*block*, itu hanya menghambat membuat orang men-*search* dua kali.” merupakan kategori pelanggaran maksim cara.

##### 5) Implikatur Representatif Berspekulasi

<b>Nomor Data: (32)</b>
<b>Kode Data:</b> D36/IR.1/Eps3/M16.07
<b>Penggalan Percakapan:</b> Coki: “...setidaknya kalau sudah suap 500 juta, kalau dia suka tapi nggak terlalu pintar, bisa dikejar kepintarannya, yang penting suka dulu. Kalau sudah tidak <i>passion</i> ...” [7] Muslim: “Sudah tidak <i>passion</i> , dipaksa demi Anda obur, orang tua takabur demi

ambisi Anda biar bisa pamer di acara <i>halal bi halal</i> .” [8]	
<b>Data:</b>	“Sudah tidak <i>passion</i> , dipaksa demi Anda obur, orang tua takabur demi ambisi Anda biar bisa pamer di acara <i>halal bi halal</i> .”
<b>Konteks Data:</b>	<p>Pada siniar <i>Musuh Masyarakat Season 4</i></p> <p>: Pn= Muslim / Pt= Coki</p> <p>Penutur (Pn) bermaksud untuk memberikan pendapatnya mengenai tindakan orang tua yang bersikap otoriter terhadap cita-cita anaknya hanya karena</p> <p>: mementingkan gengsi semata.</p> <p>Bentuk tuturannya adalah “Sudah tidak <i>passion</i>, dipaksa demi Anda obur, orang tua takabur demi ambisi Anda biar bisa pamer di acara <i>halal bi halal</i>.”</p> <p>Suasana dalam peristiwa tersebut santai</p> <p>: Tuturan disampaikan secara lisan</p> <p>Tuturan bernada mengecam</p> <p>Tuturan informal</p>

Pada kartu data (32) di atas, tuturan [8] yang berbunyi, “Sudah tidak *passion*, dipaksa demi Anda obur, orang tua takabur demi ambisi Anda biar bisa pamer di acara *halal bi halal*.” adalah tuturan (T) yang mengandung implikatur sebagai akibat pelanggaran maksim kualitas. Tuturan [8] mengandung implikatur representatif berspekulasi, yaitu penutur (Pn) menyatakan dugaan yang tidak bisa dibuktikan secara nyata pada penggalan tuturan, “...biar bisa pamer di acara *halal bi halal*.”. Penggalan tuturan (T) tersebut berimplikatur berspekulasi digunakan oleh penutur (Pn) agar terciptanya kelucuan di dalam tuturan kritiknya. Meskipun tuturan (T) tersebut berisi sebuah pendapat penutur (Pn) mengenai tindakan orang tua yang bersikap otoriter terhadap cita-cita anaknya karena mementingkan gengsi semata, tetapi bukan itu maksud yang sebenarnya. Penutur (Pn) bermaksud melucu dengan cara berpekulasi terhadap objek pembicaraan. Oleh karena itu, di dalam tuturan (T) tersebut tidak ada kesesuaian antara isi tuturan (T) dan maksudnya. Tindakan berspekulasi ini ditujukan sebagai kelucuan di tengah-tengah ujaran kritiknya.

Implikatur ini terbentuk akibat dari pelanggaran maksim kualitas. Tuturan (T) berimplikatur ini memiliki fungsi sebagai penunjang pengungkapan humor. Kelucuan semakin bertambah karena ditunjang oleh implikatur yang dapat diinferensi dari pelanggaran prinsip kerja sama. Inferensi itu menghasilkan simpulan bahwa tuturan [8] mengandung implikatur representatif kategori berspekulasi. Adapun humor yang ditunjang oleh implikatur yang dihasilkan oleh pelanggaran prinsip kerja sama ini tergolong humor verbal lisan karena diekspresikan dengan bentuk kata-kata secara lisan.

Berdasarkan hal tersebut, tuturan [8] yang menyatakan, “Sudah tidak *passion*, dipaksa demi Anda obur, orang tua takabur demi ambisi Anda biar bisa pamer di acara *halal bi halal*.” merupakan kategori implikatur representatif berspekulasi.

#### 6) Implikatur Representatif Kategori Memberikan Kesaksian

<b>Nomor Data: (34)</b>
<b>Kode Data:</b> D44/IR.2/Eps17/M21.14
<b>Penggalan Percakapan:</b> Muslim: “...tapi ya aku mau marah juga nggak bisa karena itu mungkin sebelum-sebelumnya ada plat M yang ketangkap bawa celurit.” [24] Coki: “Sama gua juga, Slim. Gua kan orang Batak, stereotyping-nya kan adalah orang Batak, “Ah lu pasti punya tambal ban tapi tebar paku sendiri” orang Batak kan streotyping-nya gitu. Gua nggak marah kalau distereotyping gitu, karena memang setelah saya cek secara langsung di jalanan, biasanya sih orang Batak.” [25]
<b>Data:</b>

“Karena memang setelah saya cek secara langsung di jalanan, biasanya sih orang Batak.”	
<b>Konteks Data:</b>	
	Pada siniar <i>Musuh Masyarakat Season 4</i>
:	Pn= Coki / Pt= Muslim
	Penutur (Pn) bermaksud memberikan pendapat mengenai stereotiping yang diberikan masyarakat kepada orang Batak
:	Bentuk tuturannya adalah “Karena memang setelah saya cek secara langsung di jalanan, biasanya sih orang Batak.”
	Suasana dalam peristiwa tutur tersebut santai
:	Tuturan disampaikan secara lisan
	Tuturan bernada santai
	Tuturan informal

Pada bagian akhir tuturan [25] di dalam kartu data (34) yang berbunyi, “Karena memang setelah saya cek secara langsung di jalanan, biasanya sih orang Batak.” adalah tuturan (T) yang mengandung implikatur sebagai akibat pelanggaran maksim cara. Penggalan tuturan [25] mengandung implikatur representatif memberikan kesaksian, yaitu penutur (Pn) bermaksud untuk memberikan kesaksian terhadap perilaku orang Batak yang menebar paku di jalanan sehingga menimbulkan kerugian bagi para pengendara. Hal ini dilakukan agar usaha mereka sebagai tukang tambal ban mendapatkan keuntungan berlebih walaupun dengan cara licik. Pada tuturan (T) tersebut mengandung implikatur percakapan yang dihasilkan oleh pelanggaran maksim cara sehingga di dalam tuturan tersebut tidak ada kesesuaian antara isi tuturan (T) dan maksudnya.

Implikatur yang terbentuk akibat dari pelanggaran maksim cara ini memiliki fungsi sebagai penunjang pengungkapan humor. Kelucuan semakin bertambah karena ditunjang oleh implikatur yang dapat diinferensi dari pelanggaran prinsip kerja sama. Inferensi itu menghasilkan simpulan bahwa bagian akhir tuturan [25] mengandung implikatur representatif kategori memberikan kesaksian. Adapun humor yang ditunjang oleh implikatur yang dihasilkan oleh pelanggaran prinsip kerja sama ini tergolong humor verbal lisan karena diekspresikan dengan bentuk kata-kata secara lisan.

Berdasarkan hal tersebut, bagian akhir tuturan [25] yang menyatakan, “Karena memang setelah saya cek secara langsung di jalanan, biasanya sih orang Batak.” merupakan kategori implikatur representatif memberikan kesaksian.

#### 7) **Implikatur Representatif Kategori Menyatakan Gurauan**

<b>Nomor Data: (35)</b>	
<b>Kode Data:</b> D43/IR.3/Eps15/M20.21	
<b>Penggalan Percakapan:</b>	
	Muslim: “Di Surabaya sering aku lihat penggusuran pedagang biasanya. Kenapa aku tau? Karena pedagang Madura itu sering membuka lapak di sembarang tempat. [22]
	Firza: “Bener bang. Jadi, kalau tempat itu rame dan kalau nggak ada satpol PP pasti ada tiba-tiba orang Madura jual kopi dia ngaduk-ngaduk aja ntar buka bangunan semi permanen pake triplek.” [23]
<b>Data:</b> “Jadi, kalau tempat itu rame dan kalau nggak ada satpol PP pasti ada tiba-tiba orang Madura jual kopi dia ngaduk-ngaduk aja ntar buka bangunan semi permanen pake triplek.”	
<b>Konteks Data:</b>	
	Pada siniar <i>Musuh Masyarakat Season 4</i>
:	Pn= Firza / Pt= Muslim
	Penutur (Pn) bermaksud untuk menyepakati ujaran petutur (Pt) terkait

:	perilaku orang Madura yang membuka lahan secara ilegal untuk berdagang
:	Bentuk tuturannya adalah “Jadi, kalau tempat itu rame dan kalau nggak ada satpol PP pasti ada tiba-tiba orang Madura jual kopi dia ngaduk-ngaduk aja ntar buka bangunan semi permanen pake triplek.”
:	Suasana dalam peristiwa tersebut santai
:	Tuturan disampaikan secara lisan
:	Tuturan bernada humoris
:	Tuturan informal

Pada tuturan [23] di dalam kartu data (35) yang berbunyi, “Jadi, kalau tempat itu rame dan kalau nggak ada satpol PP pasti ada tiba-tiba orang Madura jual kopi dia ngaduk-ngaduk aja ntar buka bangunan semi permanen pake triplek.” adalah tuturan (T) yang mengandung implikatur sebagai akibat pelanggaran maksim kuantitas. Tuturan [23] mengandung implikatur representatif menyatakan gurauan, yaitu penutur (Pn) bermaksud untuk melakukan gurauan terhadap isu yang beredar tentang perilaku orang Madura yang membuka lapak berdagang di lahan milik orang lain. Gurauan tersebut dapat dilihat dari tuturan (T) yang menyatakan, “Orang Madura jual kopi dia ngaduk-ngaduk aja...” terdengar seperti sekadar menyatakan lelucon, walaupun keseluruhan tuturan (T) tersebut mengandung kebenaran terhadap oknum orang Madura yang menggunakan tanah orang lain untuk kepentingan pribadi. Meskipun tuturan (T) tersebut berisi sebuah kritik yang ditujukan kepada orang Madura yang membangun tempat untuk berjualan di tanah ilegal, tetapi bukan itu maksud yang sebenarnya. Penutur (Pn) bermaksud untuk menyatakan gurauannya terhadap objek yang sedang dibicarakan. Oleh karena itu, di dalam tuturan tersebut tidak ada kesesuaian antara isi tuturan dan maksudnya.

Humor semakin bertambah karena ditunjang oleh implikatur yang dapat diinferensi dari pelanggaran prinsip kerja sama. Implikatur yang terbentuk akibat dari pelanggaran maksim kuantitas ini memiliki fungsi sebagai penunjang pengungkapan humor. Inferensi itu menghasilkan simpulan bahwa tuturan [23] mengandung implikatur representatif kategori menyatakan gurauan. Adapun humor yang ditunjang oleh implikatur yang dihasilkan oleh pelanggaran prinsip kerja sama ini tergolong humor verbal lisan karena diekspresikan dengan bentuk kata-kata secara lisan.

Berdasarkan hal tersebut, tuturan [23] yang menyatakan, “Jadi, kalau tempat itu rame dan kalau nggak ada satpol PP pasti ada tiba-tiba orang Madura jual kopi dia ngaduk-ngaduk aja ntar buka bangunan semi permanen pake triplek.” merupakan kategori implikatur representatif menyatakan gurauan.

#### 8) **Implikatur Representatif Kategori Menyangkal**

<b>Nomor Data: (38)</b>	
<b>Kode Data:</b> D54/IR.4/Eps32/M15.26	
<b>Penggalan Percakapan:</b> Muslim: “Misalnya ada di daerah terpencil, negara ngabisin duit bangunin jalan, bangunin fasilitas air, mungkin dibangun. Diurus nggak.” [51] Praz: “Betul, nggak diurus dan itu juga banyak yang terjadi pembangunan aspal pasti ada kontraktornya dan ada korupsi segala macam, iya aspal di desa Rusia begitu tuh.” [52]	
<b>Data:</b> “Iya aspal di desa Rusia begitu tuh.”	
:	<b>Konteks Data:</b> Pada siniar <i>Musuh Masyarakat Season 4</i> Pn= Praz / Pt= Muslim Penutur (Pn) bermaksud untuk menjelaskan terkait pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah tidak berjalan dengan tuntas
:	Bentuk tuturannya adalah “Iya aspal di desa Rusia begitu tuh.”

:	Suasana dalam peristiwa tersebut serius menuju santai Tuturan disampaikan secara lisan Tuturan bernada santai Tuturan informal
---	---

Pada bagian akhir tuturan [52] di dalam kartu data (38) yang berbunyi, “Iya aspal di desa Rusia begitu tuh.” adalah tuturan (T) yang mengandung implikatur sebagai akibat pelanggaran maksim kuantitas dan maksim kualitas. Penggalan tuturan [52] mengandung implikatur representatif menyangkal, yaitu penutur (Pn) bermaksud untuk melakukan penyangkalan terhadap ujaran kritik kepada pemerintah Indonesia yang tidak secara maksimal membangun fasilitas masyarakat. Penyangkalan tersebut digunakan untuk penciptaan humor agar kritik dianggap tidak terlalu kejam dan bersifat humoris. Meskipun tuturan (T) tersebut berisi sebuah kritik yang ditujukan kepada pemerintah Indonesia, tetapi bukan itu maksud yang sebenarnya. Penutur (Pn) bermaksud untuk menyangkal ujarannya yang mengandung kritik agar kritik dapat dibalut dengan kelucuan. Oleh karena itu, di dalam tuturan (T) tersebut tidak ada kesesuaian antara isi tuturan dan maksudnya.

Implikatur ini terbentuk akibat dari pelanggaran maksim kuantitas dan maksim kualitas. Tuturan (T) berimplikatur ini memiliki fungsi sebagai penunjang pengungkapan humor. Kelucuan semakin bertambah karena ditunjang oleh implikatur yang dapat diinferensi dari pelanggaran prinsip kerja sama. Inferensi itu menghasilkan simpulan bahwa penggalan tuturan [52] mengandung implikatur representatif kategori penyangkalan. Adapun humor yang ditunjang oleh implikatur yang dihasilkan oleh pelanggaran prinsip kerja sama ini tergolong humor verbal lisan karena diekspresikan dengan bentuk kata-kata secara lisan.

Berdasarkan hal tersebut, bagian akhir tuturan [52] yang menyatakan, “Iya aspal di desa Rusia begitu tuh.” merupakan kategori implikatur representatif menyangkal.

#### 9) **Implikatur Direktif Kategori Menyarankan**

<b>Nomor Data: (39)</b>	
<b>Kode Data:</b> D49/ID.1/Eps20/M30.16	
<b>Penggalan Percakapan:</b> Muslim: “Orang bodoh nih berdampak buruk sampai virus aja makin kuat. Orang bodoh, orang egois, virus aja makin sakti loh gara-gara Anda. Masalahnya vaksin ga menangkal kebodohan, jadi ayo dibantu. Udah bodoh, ngeyel.” [39] Coki: “Kita ini udah divaksin. Kita divaksin untuk menghadapi spesifik tipe virus A, tapi karena dia nih nggak divaksin-vaksin, mutasi jadi virus Z dan nyerang kita. Kita kan juga udah melakukan segala macam udah nggak bisa. Gila kan? Makanya kalau menolak, dikasih suntik babi.” [40]	
<b>Data:</b> “Gila kan? Makanya kalau menolak, dikasih suntik babi.”	
:	<b>Konteks Data:</b> Pada siniar <i>Musuh Masyarakat Season 4</i> Pn= Coki / Pt= Muslim Penutur (Pn) bermaksud untuk menyepakati tuturan dari petuturnya (Pt) mengenai oknum masyarakat yang tidak ingin melakukan vaksinasi terhadap virus Covid. Bentuk tuturannya adalah “Gila kan? Makanya kalau menolak, dikasih suntik babi.” Suasana dalam peristiwa tersebut adalah sedikit tegang
:	Tuturan disampaikan secara lisan Tuturan bernada mengecam Tuturan informal

Pada bagian akhir tuturan [40] di dalam kartu data (39) yang berbunyi, “Gila kan? Makanya kalau menolak, dikasih suntik babi.” adalah tuturan (T) yang mengandung implikatur

sebagai akibat pelanggaran maksim kualitas dan maksim cara. Tuturan [40] mengandung implikatur direktif menyarankan, yaitu bermaksud untuk memberikan saran kepada pihak pemerintah untuk diberikannya vaksin suntik babi bagi masyarakat yang tidak ingin dilakukan suntik pencegahan Covid. Meskipun tuturan (T) tersebut berisi sebuah informasi terkait masyarakat yang tidak mematuhi anjuran dari pemerintah untuk divaksinasi, tetapi bukan itu maksud yang sebenarnya. Penutur (Pn) bermaksud untuk memberikan kritik tetapi dengan dibubuhi humor agar kritiknya tidak dianggap mengecam. Oleh karena itu, di dalam tuturan (T) tersebut tidak ada kesesuaian antara isi tuturan dan maksudnya.

Berdasarkan hal tersebut, bagian akhir tuturan [40] yang menyatakan, “Gila kan? Makanya kalau menolak, dikasih suntik babi.” merupakan kategori implikatur direktif menyarankan.

#### 10) Implikatur Ekspresif Kategori Mengkritik

<b>Nomor Data: (40)</b>
<b>Kode Data:</b> D40/IE.1/Eps9/M09.10
<b>Penggalan Percakapan:</b> Coki: “Saya kasih tau dulu jenis guru yang harus dihormati. Pertama, guru honorer itu harus kita hormati.” [16] Muslim: “Mohon maaf, guru honorer jangan dihormati, diangkat jadi PNS! Mohon maaf, satu sekolah menghormati, apabila gaji tidak tetap, untuk apa? Memang dia dihormati, pas pulang <i>krucuk krucuk</i> pakai wifi tetangga, tidak punya duit.” [17]
<b>Data:</b> “Memang dia dihormati, pas pulang <i>krucuk krucuk</i> pakai wifi tetangga, tidak punya duit.”
<b>Konteks Data:</b> Pada siniar <i>Musuh Masyarakat Season 4</i> : Pn= Muslim / Pt= Coki Penutur (Pn) bermaksud untuk menyanggah pernyataan dari petutur (Pt) terkait guru honorer yang lekas diangkat menjadi PNS dan gajinya terlampau minim untuk kehidupan sehari-hari : Bentuk tuturannya adalah “Memang dia dihormati, pas pulang <i>krucuk krucuk</i> pakai wifi tetangga, tidak punya duit.” Suasana dalam peristiwa tersebut santai : Tuturan disampaikan secara lisan Tuturan bernada santai Tuturan informal

Pada bagian akhir tuturan [17] di dalam kartu data (40) yang berbunyi, “Memang dia dihormati, pas pulang *krucuk krucuk* pakai wifi tetangga, tidak punya duit.” merupakan tuturan (T) yang mengandung implikatur yang dihasilkan oleh pelanggaran prinsip kerja sama. Tuturan (T) tersebut melanggar maksim kualitas dan maksim relevansi karena berisi informasi yang diyakininya salah dan tidak relevan dengan konteks tuturan. Dilihat dari konteksnya, penutur (Pn) bermaksud untuk menyanggah pernyataan dari petutur (Pt) terkait guru honorer yang lekas diangkat menjadi PNS dan gajinya terlampau minim untuk kehidupan sehari-hari. Inferensi yang dilakukan terhadap pelanggaran prinsip kerja sama ini menghasilkan simpulan bahwa di dalam penggalan tuturan [17] mengandung implikatur ekspresif mengkritik, yaitu penutur mengkritik pemerintah terhadap gaji guru honorer yang terlampau kecil, bahkan tidak dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Pada bagian akhir tuturan [17] yang melanggar maksim kualitas dan maksim relevansi memiliki fungsi sebagai penunjang pengungkapan humor. Kelucuan dalam tuturan (T) tersebut tercipta karena adanya tuturan jenaka dan intonasi suara yang mendukung. Bukti bahwa implikatur ekspresif mengkritik sebagai akibat pelanggaran maksim kualitas dan maksim

relevansi berfungsi sebagai penunjang pengungkapan humor adalah reaksi tertawa dari petutur (Pt) ketika mendengar ungkapan penutur (Pn).

Berdasarkan hal tersebut, bagian akhir tuturan [17] yang menyatakan, “Memang dia dihormati, pas pulang krucuk krucuk pakai wifi tetangga, tidak punya duit.” merupakan katgeori implikatur ekspresif mengkritik.

**11) Implikatur Ekspresif Kategori Mengeluh**

<b>Nomor Data: (43)</b>
<b>Kode Data:</b> D53/IE.2/Eps31/M27.03
<b>Penggalan Percakapan:</b> Muslim: “Ini <i>real</i> ya dari pemerintah. Miris, ruang kelas SD di Ulakan plafonnya jebol mengancam keselamatan siswa.” [49] Praz: “Ini di daerah Ulakan ya? Wah ini parah banget ya plafonnya, maksudnya ini getar sedikit atau kena hujan bisa menghantam kepalanya. Bayangkan, mereka nggak harus ujian deg-degannya, bro.” [50]
<b>Data:</b> “Bayangkan, mereka nggak harus ujian deg-degannya, bro.”
<b>Konteks Data:</b> Pada siniar <i>Musuh Masyarakat Season 4</i> : Pn= Praz / Pt= Muslim Penutur (Pn) bermaksud untuk menyepakati ujaran petutur (Pt) mengenai kondisi fisik bangunan sekolah yang tidak layak di SD Ulakan : Bentuk tuturannya adalah “Bayangkan, mereka nggak harus ujian deg-degannya, bro.” Suasana dalam peristiwa tersebut adalah sedikit tegang : Tuturan disampaikan secara lisan Tuturan bernada rendah Tuturan informal

Pada bagian akhir tuturan [50] di dalam kartu data (43) yang berbunyi, “Bayangkan, mereka nggak harus ujian deg-degannya, bro.” merupakan tuturan (T) yang mengandung implikatur yang dihasilkan oleh pelanggaran prinsip kerja sama. Tuturan tersebut melanggar maksim relevansi karena isi tuturannya tidak relevan dengan topik pembicaraan yang dikembangkan oleh petuturnya (Pt). Dilihat dari konteksnya, penutur (Pn) bermaksud untuk menyepakati ujaran petutur (Pt) mengenai kondisi fisik bangunan sekolah yang tidak layak di SD Ulakan. Adapun konteks tuturannya adalah penutur (Pn) dan petutur (Pt) sedang membicarakan perihal kondisi yang memprihatinkan pada bangunan sekolah sekolah dasar di daerah Ulakan. Inferensi yang dilakukan terhadap pelanggaran prinsip kerja sama ini menghasilkan simpulan bahwa di dalam penggalan tuturan [50] mengandung implikatur ekspresif mengeluh, yaitu penutur (Pn) mengeluhkan kepekaan pemerintah daerah terkait pembangunan fasilitas sekolah di pelosok desa kurang mumpuni.

Pada bagian akhir tuturan [50] yang melanggar maksim relevansi memiliki fungsi sebagai penunjang pengungkapan humor. Kelucuan dalam tuturan tersebut tercipta karena adanya tuturan jenaka dan intonasi suara yang mendukung. Bukti bahwa implikatur ekspresif mengeluh sebagai akibat pelanggaran maksim cara berfungsi sebagai penunjang pengungkapan humor adalah reaksi tertawa dari petutur (Pt) ketika mendengar ungkapan penutur (Pn).

Berdasarkan hal tersebut, bagian akhir tuturan [50] yang menyatakan, “Bayangkan, mereka nggak harus ujian deg-degannya, bro.” merupakan kategori implikatur ekspresif mengeluh.

**12) Implikatur Ekspresif Kategori Mengejek**

<b>Nomor Data: (44)</b>
<b>Kode Data:</b> D37/IE.3/Eps6/M27.52

<p><b>Penggalan Percakapan:</b>                  Coki: “Sudah jelas nih penanganan internet positif tidak maksimal sesuai yang diinginkan.” [9]                  Muslim: “Kalau aku iya, soalnya kita terbukti memang di beberapa <i>provider</i> itu nge-<i>block</i>, tapi itu kayak ada jalan ditutup gerbang gede, tapi ada pintu sampingnya, “Ini kita akan menutup <i>brakk</i> dengan internet positif”, tapi sebaliknya cara membobol, cara VPN, cara ini, cara itu, percuma. Nggak percuma, tapi itu semacam menghambat. Menurut saya, internet positif tidak maksimal mem-<i>block</i>, itu hanya menghambat membuat orang men-<i>search</i> dua kali.” [10]</p>
<p><b>Data:</b>                  “Nggak percuma, tapi itu semacam menghambat. Menurut saya, internet positif tidak maksimal mem-<i>block</i>, itu hanya menghambat membuat orang men-<i>search</i> dua kali.”</p>
<p><b>Konteks Data:</b>                  Pada siniar <i>Musuh Masyarakat Season 4</i>.                  : Pn= Muslim / Pt= Coki                  Penutur (Pn) bermaksud memberikan kritik terhadap program kerja yang dilakukan oleh Kominfo, tetapi dengan cara mengejek karena program kerjanya tidak berjalan dengan semestinya                  Bentuk tuturannya adalah “Nggak percuma, tapi itu semacam menghambat. Menurut saya, internet positif tidak maksimal mem-<i>block</i>, itu hanya menghambat membuat orang men-<i>search</i> dua kali.”                  : Suasana dalam peristiwa tutur tersebut adalah tegang menuju santai                  Tuturan disampaikan secara lisan                  Tuturan bernada santai                  : Tuturan informal</p>

Pada bagian akhir tuturan [10] di dalam kartu data (44) yang berbunyi, “Nggak percuma, tapi itu semacam menghambat. Menurut saya, internet positif tidak maksimal mem-*block*, itu hanya menghambat membuat orang men-*search* dua kali.” adalah tuturan (T) yang mengandung implikatur sebagai akibat pelanggaran maksim kuantitas dan maksim cara. Implikatur yang dikandung tuturan [10] adalah mengejek, yaitu mengejek terhadap kinerja Kominfo yang tidak menjalankan program kerjanya secara efektif dalam memberantas situs-situs terlarang. Meskipun tuturan tersebut berisi sebuah kritik yang ditujukan pada Kominfo, tetapi bukan itu maksud yang sebenarnya. Penutur (Pn) bermaksud mengejek terhadap kinerja Kominfo dalam memberantas situs terlarang. Oleh karena itu, di dalam tuturan tersebut tidak ada kesesuaian antara isi tuturan dan maksudnya.

Implikatur yang terbentuk akibat dari pelanggaran maksim kuantitas dan maksim cara ini memiliki fungsi sebagai penunjang pengungkapan humor. Kelucuan semakin bertambah karena ditunjang oleh implikatur yang dapat diinferensi dari pelanggaran prinsip kerja sama. Inferensi itu menghasilkan simpulan bahwa penggalan tuturan [10] mengandung implikatur ekspresif kategori mengejek. Adapun humor yang ditunjang oleh implikatur yang dihasilkan oleh pelanggaran prinsip kerja sama ini tergolong humor verbal lisan karena diekspresikan dengan bentuk kata-kata secara lisan.

Berdasarkan hal tersebut, bagian akhir tuturan [10] yang menyatakan, “Nggak percuma, tapi itu semacam menghambat. Menurut saya, internet positif tidak maksimal mem-*block*, itu hanya menghambat membuat orang men-*search* dua kali.” merupakan kategori implikatur ekspresif mengejek.

### 13) Implikatur Ekspresif Kategori Menghina

<b>Nomor Data: (48)</b>
<b>Kode Data:</b> D34/IE.4/Eps2/M11.05
<b>Penggalan Percakapan:</b>

<p>Coki: “Misalnya tanah longsor itu bisa jadi karena penebangan pohon.” [1]                  Muslim: “Masih bisa kita kontrol sebenarnya kalau tanah longsor ya?” [2]                  Coki: “Masih bisa kita kontrol. Gua prihatin terhadap banjir yang terjadi di Jakarta. Banyak orang-orang tidak bersalah yang kena banjir di Jakarta. Kalau memang orang-orang yang dirugikan karena perbuatan orang lain, bolehlah ditolong. Tapi kalau misalnya orang-orang yang sengaja buang-buang sampah ke kali, terus kena banjir, abis itu nangis-nangis di depan gubernur, mukanya dilempar sampah yang dia lempar di kali aja.” [3]</p>
<p><b>Data:</b>                  “Mukanya dilempar sampah yang dia lempar di kali aja.”</p>
<p><b>Konteks Data:</b>                  Pada siniar <i>Musuh Masyarakat Season 4</i>                  : Pn= Coki / Pt= Muslim                  Penutur (Pn) bermaksud untuk memberikan penjelasan tentang banjir yang terjadi disebabkan karena perbuatan manusia yang melanggar aturan, yakni                  : membuang sampah tidak pada tempatnya.                  Bentuk tuturannya adalah “Mukanya dilempar sampah yang dia lempar di kali aja.”                  Suasana dalam peristiwa tersebut adalah sedikit tegang                  : Tuturan disampaikan secara lisan                  Tuturan bernada tinggi                  Tuturan informal</p>

Pada bagian akhir tuturan [3] di dalam kartu data (48) yang berbunyi, “Mukanya dilempar sampah yang dia lempar di kali aja.” adalah tuturan (T) yang mengandung implikatur sebagai akibat pelanggaran maksim kualitas. Penggalan tuturan [3] mengandung implikatur ekspresif menghina, yaitu penutur (Pn) menghina para pelaku pembuang sampah sembarangan hingga menimbulkan bencana banjir yang merugikan banyak pihak. Meskipun tuturan tersebut berisi sebuah penjelasan tentang banjir yang disebabkan karena perbuatan manusia yang melanggar aturan, tetapi bukan itu maksud yang sebenarnya. Penutur (Pn) bermaksud menghina objek yang sedang dibicarakan. Oleh karena itu, di dalam tuturan tersebut tidak ada kesesuaian antara isi tuturan dan maksudnya. Penghinaan ini ditujukan sebagai kelucuan di tengah-tengah ujaran kritik tentang perilaku manusia yang dapat mengakibatkan bencana yang merugikan.

Implikatur ini terbentuk akibat dari pelanggaran maksim kualitas. Tuturan berimplikatur ini memiliki fungsi sebagai penunjang pengungkapan humor. Kelucuan semakin bertambah karena ditunjang oleh implikatur yang dapat diinferensi dari pelanggaran prinsip kerja sama. Inferensi itu menghasilkan simpulan bahwa penggalan tuturan [3] mengandung implikatur ekspresif kategori menghina. Adapun humor yang ditunjang oleh implikatur yang dihasilkan oleh pelanggaran prinsip kerja sama ini tergolong humor verbal lisan karena diekspresikan dengan bentuk kata-kata secara lisan.

Berdasarkan hal tersebut, bagian akhir tuturan [3] yang menyatakan, “Mukanya dilempar sampah yang dia lempar di kali aja.” merupakan kategori implikatur ekspresif menghina.

#### 14) Implikatur Ekspresif Kategori Menyatakan Keheranan

<p><b>Nomor Data: (50)</b></p>
<p><b>Kode Data:</b>                  D46/IE.5/Eps19/M04.50</p>
<p><b>Penggalan Percakapan:</b>                  Muslim: “Aku masih heran sama orang yang masih mikirin liburan gitu maksudku.” [28]                  Coki: “Liburan?” [29]                  Muslim: “Liburan, pak. Kemarin pas <i>ente</i> lewat Citos masih ramai ya? Kemarin nih Sabtu tuh saya ke Sentul, Bogor itu masih ramai. Orang mau makan tuh dulu sebelum pandemi itu antre. Sekarang dengan ada 20 ribu orang Covid tetap antre, gila.</p>

Itu makanannya isi vaksin atau gimana.” [30]	
<b>Data:</b> “Itu makanannya isi vaksin atau gimana.”	
<b>Konteks Data:</b>	
	Pada siniar <i>Musuh Masyarakat Season 4</i>
:	Pn= Muslim / Pt= Coki
	Penutur (Pn) bermaksud untuk memberikan informasi sekaligus bertanya kepada petutur (Pt) terkait masih banyaknya orang-orang yang tidak patuh terhadap kebijakan pencegahan virus Covid
:	Bentuk tuturannya adalah “Itu makanannya isi vaksin atau gimana.”
	Suasana dalam peristiwa tersebut santai
	Tuturan disampaikan secara lisan
:	Tuturan bernada heran
	Tuturan informal

Pada bagian akhir tuturan [30] di dalam kartu data (50) yang berbunyi, “Itu makanannya isi vaksin atau gimana?” adalah tuturan (T) yang mengandung implikatur sebagai akibat pelanggaran maksim kualitas. Penggalan tuturan [30] mengandung implikatur ekspresif menyatakan keheranan, yaitu penutur (Pn) merasa heran terhadap masyarakat yang masih melakukan kegiatan di tempat umum pada saat sudah diberlakukannya sistem pencegahan penyebaran virus Covid oleh pemerintah. Meskipun tuturan itu berisi sebuah penyampaian informasi dalam bentuk kalimat tanya yang diberikan penutur (Pn) kepada petutur (Pt) terkait masih banyaknya orang-orang yang tidak patuh terhadap kebijakan pencegahan virus Covid, tetapi bukan itu maksud yang sebenarnya. Penutur (Pn) bermaksud untuk menyatakan keheranan terkait objek yang sedang dibicarakan. Oleh karena itu, di dalam tuturan tersebut tidak ada kesesuaian antara isi tuturan dan maksudnya.

Kelucuan pada penggalan akhir tuturan [30] yang ditunjang oleh implikatur akibat pelanggaran maksim kualitas itu tercipta karena intonasi dan konteks yang mendukungnya. Inferensi yang dilakukan terhadap pelanggaran maksim tersebut menghasilkan simpulan bahwa tuturan tersebut mengandung implikatur menyatakan keheranan.

Berdasarkan hal tersebut, bagian akhir tuturan [30] yang menyatakan, “Itu makanannya isi vaksin atau gimana?” merupakan kategori implikatur ekspresif menyatakan keheranan.

Penelitian ini telah menjawab pertanyaan penelitian mengenai pelanggaran prinsip kerja sama dan implikatur yang dihasilkan oleh pelanggaran prinsip kerja sama pada wacana humor kritik sosial dalam siniar *Musuh Masyarakat Season 4*. Peneliti menggunakan teori Grice (dalam Marni, 2021:123) yang mengemukakan bahwa dalam prinsip kerja sama, setiap penutur harus mematuhi empat maksim percakapan, yaitu (1) maksim kuantitas; (2) maksim kualitas; (3) maksim relevansi; dan (4) maksim cara.

Pelanggaran prinsip kerja sama maksim kualitas menjadi pelanggaran paling banyak ditemukan pada wacana humor kritik sosial dalam siniar *Musuh Masyarakat season 4*. Hal ini terjadi karena pelanggaran maksim kualitas memiliki potensi meningkatkan kelucuan karena bermakna mustahil, tidak masuk akal, dan konyol. Terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama yang dilakukan oleh penutur dikarenakan agar timbulnya efek humor dalam tuturan kritiknya pada persoalan yang dibicarakan.

Sementara itu, implikatur percakapan yang dihasilkan oleh pelanggaran prinsip kerja sama sebagai hasil taksonomi yang dikemukakan oleh Searle (dalam Salim, 2009:24) terbagi menjadi lima bagian, yakni (1) implikatur representatif; (2) implikatur direktif; (3) implikatur ekspresif; (4) implikatur komisif; dan (5) implikatur isbati. Berdasarkan teori tersebut, peneliti menemukan adanya implikatur percakapan yang dihasilkan oleh pelanggaran prinsip kerja sama, yakni sebagai berikut: (1) implikatur representatif sebanyak 7 buah data; (2) implikatur direktif sebanyak 1 buah data; (3) implikatur ekspresif sebanyak 13 buah data. Implikatur percakapan yang paling banyak ditemukan dalam penelitian ini yaitu implikatur ekspresif kategori mengejek. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penutur dalam mengungkapkan

kritik sosial sering diekspresikan dengan cara mengejek terhadap objek yang dikritiknya. Hal ini dilakukan agar tuturan kritiknya tidak terlalu kejam sehingga menimbulkan rasa humor.

Penelitian mengenai pelanggaran prinsip kerja sama dalam wacana humor sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh para peneliti terdahulu. Akan tetapi, penelitian mengenai pelanggaran prinsip kerja sama dan implikatur percakapan yang dihasilkan oleh pelanggaran prinsip kerja sama sebagai penunjang pengungkapan humor pada tuturan kritik sosial dalam sebuah sinjar belum pernah dilakukan. Penelitian ini tentunya menawarkan sebuah kebaruan dalam penelitian mengenai prinsip kerja sama dan implikatur percakapan dengan menggunakan teori prinsip kerja sama Grice dan teori implikatur percakapan taksonomi Searle.

Temuan penelitian ini dapat berguna untuk pembaca maupun peneliti lain yang hendak menambah referensi serta memperluas pemahaman mengenai ilmu pragmatik, khususnya mengenai kajian pelanggaran prinsip kerja sama dan implikatur percakapan. Dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, pembelajaran mengenai pelanggaran prinsip kerja sama dan implikatur percakapan yang dihasilkan oleh pelanggaran prinsip kerja sama tidak tercantum dalam silabus. Akan tetapi, kajian dalam penelitian ini dapat dipergunakan oleh para pembelajar bahasa, khususnya dalam mengungkapkan sebuah kritik untuk mematuhi prinsip kerja sama agar tuturan kritiknya dapat tersampaikan dengan baik dan benar.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data wacana humor kritik sosial dalam sinjar Musuh Masyarakat Season 4, penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut.

- 1) Penelitian ini memperoleh temuan berupa tuturan yang melanggar prinsip kerja sama sebanyak 31 buah data. Secara keseluruhan, pelanggaran prinsip kerja sama yang ditemukan dapat diperinci sebagai berikut: (a) pelanggaran maksim kuantitas sebanyak 5 buah data; (b) pelanggaran maksim kualitas sebanyak 12 buah data; (c) pelanggaran maksim relevansi sebanyak 6 buah data; dan (d) pelanggaran maksim cara sebanyak 8 buah data. Data terbanyak dari penelitian ini yaitu pelanggaran prinsip kerja sama maksim kualitas sebanyak 12 buah data. Hal itu disebabkan pelanggaran maksim tersebut berpotensi menunjang pengungkapan humor karena bermakna kemustahilan pada tuturannya. Dalam menyampaikan kritik, penutur banyak melakukan pelanggaran maksim kualitas yang dimaksudkan agar kritik yang disampaikan tidak terlalu mengecam, sehingga tuturannya menimbulkan humor.
- 2) Penelitian ini memperoleh temuan berupa implikatur percakapan yang dihasilkan oleh pelanggaran prinsip kerja sama sebanyak 21 buah data. Data tersebut dapat diperinci sebagai berikut: (a) implikatur representatif kategori berspekulasi sebanyak 2 buah data; (b) implikatur representatif kategori memberikan kesaksian sebanyak 1 buah data; (c) implikatur representatif kategori menyatakan gurauan sebanyak 3 buah data; (d) implikatur representatif kategori menyangkal sebanyak 1 buah data; (e) implikatur direktif kategori menyarankan sebanyak 1 buah data; (f) implikatur ekspresif kategori mengkritik sebanyak 3 buah data; (g) implikatur ekspresif kategori mengeluh sebanyak 1 buah data; (h) implikatur ekspresif kategori mengejek sebanyak 4 buah data; (i) implikatur ekspresif kategori menghina sebanyak 2 buah data; dan (j) implikatur ekspresif kategori menyatakan keheranan sebanyak 3 buah data. Penunjang pengungkapan humor dalam sumber data penelitian ini berupa wujud dan konteks tuturan yang melatarbelakanginya. Adanya berbagai implikatur yang dihasilkan oleh pelanggaran prinsip kerja sama memiliki potensi meningkatkan kelucuan karena bermakna mustahil, tidak relevan, bertele-tele, omong kosong, atau menyinggung perasaan. Inferensi yang dilakukan atas pelanggaran prinsip kerja sama menghasilkan simpulan bahwa implikatur muncul akibat pelanggaran prinsip kerja sama.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Cummings, L. 2007. *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidislinier*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.  
Djatmika. 2016. *Mengenal Pragmatik Yuk?!*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Istiningtyas, Listya. 2016. Humor dalam Kajian Psikologi Islam. *Jurnal Ilmu Agama*, 37-59.
- Jumanto. 2017. *Pragmatik Edisi 2 Dunia Linguistik Tak Selebar Daun Kelor*. Yogyakarta: Morfalingua.
- Kwant, R.C. 1975. *Mens En Kritiek*. Yogyakarta: Penerbitan Yayasan Kanisius.
- Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Rahardi, Kunjana. 2011. *Humor Ada Teorinya*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Rahardi, Kunjana. 2018. *Pragmatik Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Rahmanadji, Didiek. 2007. Sejarah, Teori, Jenis, dan fungsi Humor. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 213-221.
- Rosidin, Odien. 2019. *Percikan Linguistik: Pengantar Memahami Ilmu Bahasa*. Serang: Untirta Press.
- Rustono. 2017. *Pragmatik*. CV. Kastara.
- Saptaningsih, Nur. 2015. Kritik Sosial dalam Humor Stand Up Comedy Episode “Kita Indonesia” (Kajian Pragmatik). *Prasasti*, 324-328.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Suryadi, Bambang. 2019. *Humor Therapy: Perpaduan Antara Teori dan Pengalaman Empiris*. Jakarta: RMBooks.
- Wijana, I. Dewa Putu. 2018. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yule, G. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.